

Pengaruh *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* terhadap Kepribadian Peserta Didik Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun

Nanda Nurrosyidah Rahmawati*, Bambang Harmanto, Sudarmadi

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: nandarahme32@gmail.com

Abstract

This research study has the aim of analyzing: 1) is there an influence of emotional quotient on personality, 2) is there an influence of adversity quotient on personality, 3) is there an influence of emotional quotient and adversity quotient on personality. This study uses quantitative method located in Madrasah Aliyah Negeri 2 Madiun City. The research subjects were students of class XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Madiun City. The research instrument used a questionnaire. The research data were analyzed using simple and multiple linear regression analysis. The result and conclusions obtained in the data analysis show that: 1) there is a significant emotional quotient effect on personality, with the value of $F_{count} (117.987) > F_{table} (3.93)$ then H_0 is rejected, meaning that the emotional quotient has an effect of 56.2% on personality. 2) there is a significant influence of adversity quotient on personality, with the value of $F_{count} (62.138) > F_{table} (3.95)$ then H_0 is rejected, meaning that the adversity quotient has an effect of 40.3% on personality. 3) there is a significant influence between emotional quotient and adversity quotient on personality, with a value of $F_{count} (86.328) > F_{table} (3.08)$ then H_0 is rejected, meaning that emotional quotient and adversity quotient have an effect of 65.5% on personality.

Keywords: Emotional Quotient, Adversity Quotient, Personality

Abstrak

Kajian penelitian ini memiliki tujuan menganalisis: 1) adakah pengaruh emotional quotient terhadap kepribadian, 2) adakah pengaruh adversity quotient terhadap kepribadian, dan 3) adakah pengaruh emotional quotient dan adversity quotient terhadap kepribadian. Penelitian ini memakai metode kuantitatif yang berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Madiun. Instrumen penelitian menggunakan angket atau kuesioner. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana dan berganda. Hasil dan kesimpulan yang didapatkan pada analisis data memperlihatkan: 1) Ada pengaruh emotional quotient yang signifikan terhadap kepribadian, dengan nilai $F_{hitung} (117,987) > F_{tabel} (3,93)$ maka H_0 ditolak, maknanya emotional quotient berpengaruh sebesar 56,2% terhadap kepribadian. 2) Ada pengaruh adversity quotient yang signifikan terhadap kepribadian, dengan nilai $F_{hitung} (62,138) > F_{tabel} (3,95)$ maka H_0 ditolak, maknanya adversity quotient berpengaruh sebesar 40,3% terhadap kepribadian. 3) Ada pengaruh yang signifikan antara emotional quotient dan adversity quotient terhadap kepribadian, dengan nilai $F_{hitung} (86,328) > F_{tabel} (3,08)$ maka H_0 ditolak, maknanya emotional quotient dan adversity quotient berpengaruh sebesar 65,5% terhadap kepribadian.

Kata Kunci : Emotional Quotient, Adversity Quotient, Kepribadian

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan ialah sebuah rangkaian peristiwa ataupun kegiatan yang kompleks. Secara esensi pendidikan ialah suatu usaha menyiapkan subyek peserta didik untuk menjalani lingkungan hidup yang terus berubah seiring semakin pesat kemajuan peradaban dan teknologi setiap harinya. Kegiatan dalam pendidikan tersebut ialah serangkaian komunikasi antar individu manusia sehingga setiap individu dapat bertumbuh menjadi pribadi yang komplit dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan acap kali dimaknai sebagai upaya manusia untuk membangun personal yang memadai dengan norma aturan yang ada di lingkungan masyarakat (Hasbullah, 2009).

Dilansir dari Undang-Undang No. 20 (2003) konsep pendidikan tersebut didasarkan pada kebijakan pendidikan nasional yang berkenaan dengan sistem pendidikan nasional yang berbunyi bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang positif bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya, sehingga mempunyai kecakapan spiritual keagamaan, pengelolaan diri, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian dan keterampilan individu dan masyarakat, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh bangsa dan negara" (UUD RI, 2005). Dari uraian undang-undang tersebut, bisa diartikan jika pendidikan ialah sebuah proses yang dibutuhkan pada pembentukan karakter kepribadian seorang individu (Nurkholis, 2013).

Kepribadian menjadi landasan atau dasar sebab munculnya suatu perilaku individu yang bermula dalam batin individu dan pengalaman pribadi. Sejatinya kepribadian manusia adalah sesuatu yang cukup rumit dan pelik (Ahmadi, 2005: 156). Schultz & Schultz (2006) menafsirkan bahwa kepribadian seperti sebuah teka-teki, lantaran untuk menjabarkan kepribadian seseorang harus memakai beragam teori agar dapat menganalisa serta menjabarkan dengan rinci (Hidayat, 2011: 9).

Terdapat banyak pengertian atau definisi yang berkaitan dengan kepribadian. Salah satunya berasal dari Gordon W. Allport

yang teorinya seringkali dijadikan bahan rujukan dikarenakan teori Allport adalah salah satu dari banyaknya teori yang merata cakupannya. Gordon W. Allport menafsirkan kepribadian sebagai suatu prosedur psikofisik yang tersusun secara aktif atau dinamis yang terdapat dalam diri individu yang memerlukan pembiasaan pada individu yang khusus di setiap lingkungannya. Definisi “dinamis” tersebut memperlihatkan jika terdapat transformasi pada kepribadian individu dan ditemukan bahwa transformasi dapat terbentuk dilihat dari kualitas sikap atau perilaku individu (Hurlock, 1999: 237).

Banyak aspek yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Aspek atau faktor yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian seorang individu, dibagi menjadi dua, yang pertama ialah aspek *internal* (dari dalam) atau faktor pengaruh yang terdapat dari dalam diri seorang individu tersebut. Kedua ialah faktor *eksternal* (dari luar) atau disebut juga dengan hereditas merupakan faktor pengaruh yang bersumber dari luar diri seorang individu (Sjarkawi, 2014: 19).

Disamping itu, kecerdasan juga termasuk dari sekian faktor yang mampu memberi pengaruh terhadap kepribadian. Secara hakikat, semua manusia memiliki suatu potensi yang bervariasi dalam dirinya, diantaranya ialah tentang kecerdasan. Kecerdasan ialah kemampuan atau kesanggupan diri yang terdapat dalam diri setiap individu (Sulistami, 2006: 32). Menurut Danah Zohar serta Ian Marsal yang dikutip oleh Agus Efendi bahwa terdapat empat macam kecerdasan, diantaranya: IQ, EQ, SQ dan AQ (Efendi: 2005: 82).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah, seringkali lebih ditekankan pada peserta didik sebagai individu yang harus mempunyai IQ (*Intelligence Quotient*) tinggi (Gusniawati, 2015). Padahal selain IQ, seperti yang telah dijabarkan di atas, bahwa semua manusia juga memiliki *Emotional Quotient* (EQ). *Emotional quotient* menggambarkan suatu potensi agar seorang individu dapat merasakan empati kepada individu satu dan lainnya. Mengembangkan kecerdasan emosional atau EQ lebih diperlukan sehingga pengembangan kecerdasan tidak hanya berpusat pada kecerdasan intelektualnya saja (Mutia, 2015). *Emotional quotient*

(kecerdasan emosional) mempunyai lebih banyak peranan daripada *Intelligence Quotient* (IQ) (Marisa, 2015). *Emotional quotient* bisa dipelajari, dikembangkan dan dilatihkan mulai dari masa kanak-kanak (Riyadi, 2015).

Dari sekian banyak faktor-faktor kepribadian yang telah ada, tidak hanya *emotional quotient* saja, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi ialah faktor daya tahan atau daya juang seorang individu dalam menghadapi cobaan dalam hidupnya atau bisa disebut dengan *Adversity Quotient* (AQ).

Adversity quotient mempunyai peran untuk menakar suatu rancangan diri, kepercayaan dalam diri pada satu kecakapan, kekuatan dan keberanian untuk menjalani dan menghadapi kondisi yang memberatkan atau merugikan. Seseorang yang tidak mempunyai *adversity quotient* yang pas atau memadai dalam hidupnya akan berdampak pada permasalahan lain yang salah satunya adalah ketidak mampuan individu untuk menyelesaikan berbagai permasalahan. *Adversity Quotient* (AQ) juga menakar kecakapan agar dapat berhasil saat mengalami kesukaran. Dari hal tersebut, dapat diartikan bagaimana seorang individu tersebut dapat bertahan dari kesulitan yang ia hadapi. Stoltz menjelaskan bahwa hidup ini seperti mendaki gunung dan setiap individu ditakdirkan lahir dengan stimulus internal (Sudarman, 2020).

Jhon W. Santrock berpendapat, kecemasan atau kegelisahan atas kegagalan dalam memperoleh hidup yang berhasil atau sukses acap kali membuat alasan timbulnya permasalahan lain seperti stress dan depresi yang bisa menimpa siapa saja tanpa batasan usia. Ketika seseorang memiliki daya juang yang lemah ketika menghadapi kesulitan dalam hidupnya, maka orang tersebut secara tidak langsung juga akan mengalami kesulitan untuk mengontrol diri dalam pengendalian emosi. *Keyword* untuk pengendalian emosi diri ialah wawasan terhadap dirinya. Mengerti serta memafhumi diri sendiri yang mana hal tersebut bermakna mengenal kemampuan atau hal potensial yang dimiliki individu serta mengetahui kelemahan dan kekurangan emosi dalam perasaannya (Stoltz, 2000: 119).

Dengan adanya *emotional quotient* yang tinggi, maka setiap peserta didik seharusnya mempunyai *adversity quotient* yang tinggi juga, dikarenakan *adversity quotient* termasuk suatu kemampuan individu agar dapat bertahan ketika menghadapi sebuah hambatan atau kesulitan (Hanifa, 2017). *Adversity quotient* dapat membuat individu merubah pola pikirnya yang berkaitan dengan hambatan, tantangan maupun kesulitan dan masalah agar mampu menjadikannya sebagai sebuah usaha dan peluang untuk menuju keberhasilan (Utama, Nashori, & Rachmawati, 2014).

Secara umum, kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun cenderung nampak rendah. Berdasarkan pengamatan awal, diperoleh beberapa permasalahan berikut, peserta didik yang bertikai dengan temannya lantaran permalahan kecil seperti berbalas ejekan, marah atau tersinggung ketika mendapatkan teguran dari bapak atau ibu guru, mudah putus asa ketika kesulitan dalam tugas-tugasnya, tidak mampu merasakan dan memahami rasa dalam dirinya, beberapa peserta didik juga tidak sungkan atau ragu bertutur kata dengan kalimat yang tidak pantas dan tidak santun dihadapan gurunya, *bullying* secara verbal yang secara sadar maupun tidak sadar juga masih sering terjadi. Beberapa permasalahan tersebut menggambarkan ketidak matangan kepribadian peserta didik.

Deskripsi permasalahan tersebut, hanya sedikit contoh dari sekian banyak contoh pengaruh akibat dari skema atau metode pendidikan yang dikeluarkan saat proses pengajaran yang memagari bahwa kebudayaan hanya sampai pada perspektif intelegensi saja. Sedangkan untuk nilai-nilai akhlak, adab, moral serta budaya selain dari poin intelektual seolah dibiarkan atau diabaikan (Maarif, 2017: 137).

Dilihat dari fenomena yang ada, maka diperlukan kajian lanjutan yang berkaitan dengan faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap kepribadian peserta didik, oleh sebab itu, dalam hal ini peneliti menjadikan tingkat *emotional quotient* dan *adversity quotient* peserta didik sebagai pokok bahasan utama dalam kajian ini.

Emotional quotient ialah kompetensi atau suatu kemampuan

mengidentifikasi diri seorang individu dalam mengenali perasaan sendiri saat emosi atau perasaan tersebut timbul dan dirinya bisa merasakan serta mengenali rasa emosi dalam dirinya. Apabila individu memiliki sensitivitas yang cukup tinggi atas rasa yang nyata pada dirinya maka kemudian tiap individu dapat menentukan keputusan-keputusan untuk dirinya secara yakin (Wahab, 2015: 152).

Hamzah B.Uno mengutip dari Stein dan Book menyatakan kecerdasan emosi ialah susunan kompetensi yang membuat individu meluaskan jalan pada rumitnya kehidupan, yang mencakup aspek sosial, pribadi dan perisai dari semua kecerdasan, akal sehat yang penuh tanya tanya serta kepekaan yang berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari (Uno, 2016: 69). *Emotional quotient* pada manusia dibagi menjadi dua kelompok yaitu 1) Kecerdasan pribadi 2) Kecerdasan sosial (Fitriastuti, 2013).

Daniel Goleman berpendapat bahwa *emotional quotient* mengacu pada sebuah kemampuan mengidentifikasi, mengenali dan memahami perasaan dalam dirinya sendiri dan orang lain, kesanggupan memotivasi dirinya, serta kemampuan menata emosi dengan baik pada diri sendiri saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain (Goleman, 1999: 512).

Dalam bukunya Daniel Goleman memaparkan lima aspek penting yang ada pada *emotional quotient* yaitu (1) mengenali atau mengidentifikasi emosi, (2) mengatur emosi, (3) memberikan motivasi pada diri, (4) empati (mengidentifikasi emosi individu lain), (5) menjalin hubungan (Goleman, 2018).

Peranan serta fungsi *emotional quotient* untuk perkembangan individu antara lain:

1. Sebagai salah satu bentuk komunikasi.
2. Emosi mempunyai peran dan pengaruh terhadap kepribadian serta penyesuaian dalam diri individu dengan lingkungan sosialnya.
3. Emosi dapat berpengaruh pada iklim psikologis lingkungan individu.
4. Sikap atau perilaku individu yang sama dan dilakukan berulang-ulang dapat menjadi suatu kebiasaan.

5. Ketegangan emosi yang dimiliki oleh individu dapat menghambat aktivitas mental dan motorik individu tersebut (Sarwono, 2002: 79).

Dari beberapa uraian pendapat yang telah dijabarkan di atas, dapat dideduksikan bahwa *emotional quotient* adalah daya kesanggupan atau kemampuan seorang individu yang berkorelasi dengan emosi yang ada dalam dirinya, yang ditunjukkan dengan indikator-indikator berikut: (1) mengenali atau mengidentifikasi emosi, (2) mengelola emosi (pengaturan diri), (3) memotivasi diri, (4) empati (mengenali emosi individu lain), (5) menjalin komunikasi pribadi maupun sosial dengan individu lainnya.

Secara bahasa *adversity quotient* berasal dua konsonan kata yakni *adversity* yang artinya kesengsaraan atau kemalangan dan *quotient* diartikan sebagai cerdas atau kecerdasan. Sedangkan secara terminologi *adversity quotient* ialah suatu kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, hambatan ataupun tantangan yang mana hal tersebut berkaitan dengan bagaimana seorang individu meyakini dan menggerakkan tujuan hidupnya ke arah depan guna mencapai sebuah kesuksesan (Stoltz, 2000: 8-9).

Adversity quotient mempunyai aspek-aspek yang mencakup (1) bersedia dan mau mengambil resiko, (2) mampu mengatasi tantangan, (3) menghadapi rasa takut, (4) mengusahakan visi, serta (5) mampu bekerja keras hingga selesainya suatu pekerjaan (Agustiana, Wibawa, & Tika, 2013).

Guna mengetahui seberapa besar ukuran *adversity quotient* setiap individu, pengukuran dapat diukur dengan memakai *Adversity Response Profile* (ARP) yang kemudian dikategorikan ke dalam empat dimensi yaitu: 1) *control* (kendali), 2) *origin and ownership* (asal-usul dan pengakuan), 3) *reach* (jangkauan), dan 4) *endurance* (daya tahan). Keempat dimensi tersebut diakronimkan dengan CO₂RE, sehingga dari dimensi tersebut dapat diperoleh hasil skor *adversity quotient* (Stoltz, 2000: 140).

Pada *adversity quotient* seorang individu masuk pada tiga tipe atau kategori yang pembagian tersebut dibagi berdasarkan tindakan setiap individu saat menghadapi dan mengatasi kesulitan, tantangan

dan hambatan dalam hidupnya. Kategori tersebut ialah:

1. *Quitters* (yang berhenti) masuk dalam kategori rendah karena individu pada kategori ini mempunyai keinginan yang kurang saat menerima hambatan, tantangan ataupun kesulitan dalam hidupnya (Imamuddin, 2017). Kategori *quitters* ini mengambil keputusan untuk menghindari kewajiban, mundur, keluar dan menolak kesempatan yang datang karena peluang serta kesempatan yang ada disertai pula dengan kesulitan dan tantangan (Stoltz, 2000: 18).
2. *Campers* (mereka yang berkemah) masuk dalam kategori sedang ialah individu yang mempunyai suatu keinginan untuk berusaha mengatasi kesulitan, tantangan dan hambatan yang ada, akan tetapi memilih berhenti dikarenakan diri mereka merasa perjalanan usaha yang mereka lalui sudah cukup atau karena mereka tidak mampu lagi mengatasi kesulitan yang ada (Irfan, Juniati, & Lukito, 2018). Kategori *campers* ini tidak mau menerima resiko yang besar dan sering mengabaikan kemungkinan yang akan didapatkan (Stoltz, 2000: 19).
3. *Climbers* (para pendaki) masuk pada kategori tinggi yaitu para individu yang memutuskan untuk terus berjuang dan bertahan dalam menjalani hidup dan mengatasi segala macam-macam hal yang menghadang, baik itu masalah, kesulitan, hambatan maupun tantangan yang menghampiri (Wardiana, Wiarta, & Zulaikha, 2014). Individu pada kategori *climbers* juga memiliki keberanian juga disiplin diri yang tinggi. Para individu dalam kategori ini, tergolong mempunyai *adversity quotient* yang cukup baik karena usaha mereka yang dilakukan dengan giat dan tekun (Stoltz, 2000: 19-20).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah suatu tingkatan kemampuan seorang individu dalam menghadapi dan memecahkan kesulitan, masalah, tantangan ataupun hambatan yang menghampiri dirinya. Indikator-indikator *adversity quotient*: (1) percaya diri, (2) mengatasi kesulitan, (3) melakukan tindakan, (4) berani beresiko, dan (5) berjuang saat kesulitan (Sofyani & Susanto, 2019).

Personality yang artinya kepribadian berasal dari bahasa Yunani “*per*”, “*sonare*” atau “*personae*” memiliki makna pemain sandiwara (Sukmadinata, 2005: 136). Gordon W. Allport menyatakan kepribadian ialah sebuah organisasi yang dinamis pada sebuah sistem psikofisiologik individu menetapkan ragam penyesuaian yang unik dan homogen dengan lingkungannya (Prawira, 2013: 35). Sedangkan Sigmund Freud (2005) mengemukakan jika kepribadian ialah sebuah susunan yang terdiri dari *super ego*, *ego*, dan *id*. Namun, untuk tingkah lakunya merupakan hasil dari suatu rekonsiliasi dan konflik dari ketiga susunan sistem kepribadiannya (Sjarkawi, 2014: 17).

Kepribadian sendiri terpengaruh oleh macam-macam faktor baik itu berasal dari luar diri individu maupun dari dalam. Secara garis besar kepribadian dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut: (1) keluarga, (2) kecerdasan, (3) kebudayaan, (4) fisik (Yusuf, 2005: 128-19), (5) pengasuhan, (6) teman sebaya (*peer group*) (Hidayat, 2011: 11).

Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa penyesuaian yang masuk kategori kepribadian sehat (*healty personality*) diindikasikan dengan beberapa karakteristik yang meliputi: (1) mampu menilai diri secara realistis, (2) dapat menerima tanggung jawab, (3) mandiri, (4) mengontrol emosi, (5) berorientasi pada tujuan, dan (6) memiliki pandangan atau filsafat hidup (Yusuf, 2005: 131).

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa kepribadian ialah sebuah kombinasi utuh antara pola pikir, sifat, sikap, emosi dan nilai-nilai lain yang dapat memberi pengaruh kepada individu agar dapat bersikap sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungannya yang ditunjukkan dengan indikator-indikator berikut: (1) pola perilaku individu, (2) pola pikir individu, (3) perasaan atau emosi individu, (4) pikiran individu, dan (5) kualitas psikologis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah kuantitatif. Metode yang dipakai penelitian adalah *survey*. Teknik pengumpulan datanya diambil dengan menyebarkan angket atau

kuesioner melalui *google form* dan observasi, wawancara serta dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel. Dua variabel *independent* (variabel bebas) yaitu *emotional quotient* sebagai (X_1) dan yang kedua adalah *adversity quotient* sebagai (X_2) dan satu variabel *dependent* (variabel terikat) yaitu terhadap kepribadian (Y).

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini ialah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Madiun yang beralamat di Jl. Sumber Karya No. 05 Kelurahan Mojorejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun tahun ajaran 2020/2021 sejumlah 336 peserta didik. Sedangkan sampel diambil 33% dari segenap peserta didik kelas XI sejumlah 110 peserta didik. Adapun untuk teknik pengambilan sampel memakai teknik *random sampling*. Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya menggunakan regresi linier sederhana dan perhitungan regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data akhir menggunakan uji korelasi dan uji regresi linier guna melihat terdapat pengaruh atau tidak antara *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kepribadian. Analisis data dikerjakan dengan memakai bantuan program SPSS *for windows* versi 16.0.

Uji Regresi Linier Sederhana X_1 terhadap Y

Uji regresi linier sederhana digunakan agar dapat mengetahui terdapat pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel X_1 terhadap Y dan X_2 terhadap Y . Kesimpulan terdapat atau tidak pengaruh apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 tertolak yang berarti variabel X secara signifikan berpengaruh terhadap variabel Y .

Hasil perhitungan regresi linier sederhana variabel X_1 terhadap Y didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Output Hasil *Coefficients* X_1 terhadap Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.114	4.712		5.330	.000
	<i>Emotional Quotient</i> (X1)	.811	.075	.750	10.862	.000

a. Dependent Variable: Kepribadian (Y)

Berdasarkan tabel di atas, hasil olahan data regresi linier sederhana variabel X_1 terhadap Y pada kolom B, maka diperoleh persamaan model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x$$

$$= 25,114 + 0,811x_1$$

Tabel 2 Output Hasil Nilai F_{hitung} X_1 terhadap Y
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2815.000	1	2815.000	117.986	.000 ^a
	Residual	2195.000	92	23.859		
	Total	5010.000	93			

a. Predictors: (Constant), *Emotional Quotient* (X1)

b. Dependent Variable: Kepribadian (Y)

Pada variabel X_1 *emotional quotient*, berdasarkan tabel anova di atas diperoleh nilai pada kolom Sig ialah $0,000 < 0,05$ dan F_{tabel} atas tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ serta *Degress of Freedom* (df) sebesar 1:92 ialah 3,94, sedangkan hasil F_{hitung} didapatkan sebesar 117,986 lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak yang diartikan bahwa koefisien regresi signifikan. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 *emotional quotient* terhadap variabel Y kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2) X_1 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.562	.557	4.885

a. Predictors: (Constant), *Emotional Quotient* (X1)

Berdasarkan tabel *model summary* di atas, bisa diamati hasil nilai R-nya variabel X_1 terhadap Y besarnya adalah 0,750 dan besaran koefisien determinasi (R^2) variabel X_1 terhadap Y R-Squarenya termasuk tinggi sebesar 0,562 yang artinya *emotional quotient* dipengaruhi oleh beragam faktor kepribadian sebesar 56,2% sedangkan 43,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Regresi Linier Sederhana X_2 terhadap Y

Hasil hitung regresi linier sederhana variabel X_2 terhadap Y didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Output Hasil *Coefficients* X_2 terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.886	7.775		1.914	.059
	<i>Adversity Quotient</i> (X2)	.888	.113	.635	7.883	.000

a. Dependent Variable: Kepribadian (Y)

Berdasarkan tabel di atas, hasil olahan data regresi linier sederhana variabel X_2 terhadap Y pada kolom B, maka diperoleh persamaan model regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_2x$$

$$= 14,886 + 0,888x_2$$

Tabel 5. Output Hasil Nilai F_{hitung} X_2 terhadap Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2019.672	1	2019.672	62.137	.000 ^b
	Residual	2990.328	92	32.504		
	Total	5010.000	93			

a. Predictors: (Constant), *Adversity Quotient* (X2)

b. Dependent Variable: Kepribadian (Y)

Pada variabel X_2 *adversity quotient*, berdasarkan tabel anova di atas diperoleh nilai pada kolom Sig ialah $0,000 < 0,05$ dan F_{tabel} atas tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ serta *Degrees of Freedom* (df) sebesar 1:92 ialah 3,94, sedangkan hasil F_{hitung} didapatkan sebesar 62,137 lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_2 *adversity quotient* terhadap variabel Y kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2) X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.635 ^a	.403	.397	5.701

a. Predictors: (Constant), *Adversity Quotient* (X_2)

Berdasarkan pada tabel *model summary* di atas, bisa diamati besarnya hasil nilai R-nya variabel X_2 terhadap Y adalah 0,635 dan besaran koefisien determinasi (R^2) variabel X_2 terhadap Y R-Squarenya sebesar 0,403 yang artinya *adversity quotient* dipengaruhi oleh beragam faktor kepribadian sebesar 40,3% sedangkan 59,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi linier berganda variabel X_1 dan X_2 terhadap Y didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Output Hasil *Coefficients* X_1 , X_2 terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.110	6.118		.508	.612
	<i>Emotional Quotient</i> (X_1)	.624	.077	.577	8.147	.000
	<i>Adversity Quotient</i> (X_2)	.490	.099	.351	4.951	.000

a. Dependent Variable: Kepribadian (Y)

Berdasarkan tabel di atas, hasil olahan data regresi linier berganda pengaruh *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik pada kolom B, maka diperoleh persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{y} = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$= 3,110 + 0,624 x_1 + 0,490 x_2$$

Tabel 8. Output Hasil Nilai F_{hitung} X_1, X_2 terhadap Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3280.830	2	1640.415	86.329	.000 ^b
	Residual	1729.170	91	19.002		
	Total	5010.000	93			

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotient (X2), Emotional Quotient (X1)

b. Dependent Variable: Kepribadian (Y)

Pada variabel X_1 *emotional quotient* dan X_2 *adversity quotient* terhadap Y kepribadian, berdasarkan tabel anova di atas diperoleh nilai pada kolom Sig ialah $0,000 < 0,05$ dan F_{tabel} dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ serta *Degrees of Freedom* (df) sebesar 2:91 adalah 3,09 sedangkan F_{hitung} diketahui sebesar 86,329 dan hasil nilai F_{hitung} tersebut lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X_1 *emotional quotient* dan X_2 *adversity quotient* terhadap Y kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun.

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R^2) X_1, X_2 terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.809 ^a	.655	.647	4.359

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotient (X2), Emotional Quotient (X1)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dapat diamati berdasarkan tabel *model summary* di atas, hasil olahan data tersebut memperlihatkan nilai R-nya adalah 0,809 dan besaran koefisien determinasi (R^2) variabel X_1 dan X_2 terhadap Y R-Squarenya cukup tinggi sebesar 0,655 yang artinya *emotional quotient* dan *adversity quotient* dipengaruhi oleh beragam faktor-faktor kepribadian sebesar 65,5% sedangkan 34,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak termasuk dalam model.

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang didapatkan dari model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas residual memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan apabila signifikansi residual lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal.

Tabel 10. Output Perhitungan Uji Normalitas Residual

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.047	94	.200 [*]	.988	94	.568

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Hasil perhitungan uji normalitas residual, didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$, yang berarti data berdistribusi secara normal maka H_0 diterima.

Uji Linieritas

Uji linieritas sebagai uji prasyarat bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan terdapat hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05 dan dua variabel dinyatakan memiliki korelasi yang linier jika nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* lebih dari 0,05.

Tabel 11. Hasil Perhitungan Uji Linieritas

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepribadian (Y) * <i>Emotional Quotient</i> (X ₁)	Between	(Combined)	3037.210	24	126.550	4.426	.000
		Linearity	2815.000	1	2815.000	98.457	.000
		Deviation from Linearity	222.209	23	9.661	.338	.998
		Within Groups	1972.790	69	28.591		
Total			5010.000	93			

Hasil perhitungan uji linieritas didapatkan nilai signifikansi pada kolom *Deviation From Linearity* sebesar $0,998 > 0,05$, yang berarti dua variabel teruji linier.

KESIMPULAN

Bersumber pada data pengaruh *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik kelas XI MAN 2 Kota Madiun yang telah dianalisis, maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *emotional quotient* yang signifikan terhadap kepribadian peserta didik, dengan hasil $F_{hitung} (117,987) > F_{tabel} (3,94)$ maka H_0 ditolak atau tertolak. Hasil koefisien determinasi (R^2) yang didapat adalah 56,2% yang artinya *emotional quotient* berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian peserta didik sebesar 56,2%.
2. Terdapat pengaruh *adversity quotient* yang signifikan terhadap kepribadian peserta didik, dengan hasil $F_{hitung} (62, 138) > F_{tabel} (3,95)$ maka H_0 ditolak atau tertolak. Hasil koefisien determinasi (R^2) yang didapat adalah 40,3%, yang artinya *adversity quotient* berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian peserta didik sebesar 40,3%.

Terdapat pengaruh *emotional quotient* dan *adversity quotient* terhadap kepribadian peserta didik, dengan hasil $F_{hitung} (86,328) > F_{tabel} (3,08)$ maka H_0 ditolak atau tertolak. Hasil koefisien determinasi (R^2) yang didapat adalah 65,5%, yang artinya *emotional quotient* dan *adversity quotient* berpengaruh secara signifikan terhadap kepribadian peserta didik sebesar 65,5%.

REFERENSI

- Agustiana, I. G. A. T., Wibawa, I. M. C., & Tika, I. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Mitigasi Bencana terhadap Pemahaman dan Ketahananmalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(2), 99.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Bakri, B., Sudarman, S., & Hasbi, M. (2016). ADVERSITY QUOTIENT DAN INDEKS PRESTASI KUMULATIF MAHASISWA PENDIDIKAN MIPA FKIP UNIVERSITAS TADULAKO TAHUN AKADEMIK 2015/2016. *Aksioma*, 5(3).
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritis MI, EI, SQ, AQ, dan Successfull Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Fitriastuti, T. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Komitmen Organisasional dan Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4(2), 108.
- Goelman, Daniel. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ (25th ed.)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN di Kecamatan Kebon Jeruk. *Jurnal Formatif*, 5(1), 27-31.
- Hanifa, Y. (2017). Hubungan Antara *Emotional Quotient* dan *Adversity Quotient* dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Siswa SMK Muhammadiyah I Samarinda, *PSIKOBORNEO*, 5(1), 46.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Hidayat, Dede Rakhmat. *Teori Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, Cet.1, 201.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid Dua*. Jakarta:

Erlangga, 1999.

Imamuddin, M. (2017). Proses Berpikir Mahasiswa Quitter dalam Menyelesaikan Masalah Geometri dengan Pemberian Scaffolding di Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Bukittinggi. *Journal of Sainstek*, 9(1), 47.

Irfan, A., Juniati, D., & Lukito, A. (2018). Profil Pemecahan Masalah Pecahan Siswa SD Berdasarkan *Adversity Quotient*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 4(2), 5.

Maarif, Syamsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Graha Ilmu: 2017.

Marisa, C. (2015). Pengaruh Layanan Konseling dan Kecerdasan Ilmu Pengetahuan Sosial. *SOSIO-E-KONS*, 7(3), 188-190.

Mutia, A. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Kota Padang). *Jurnal WRA*, 3(2), 640.

Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2013.

Riyadi, I. (2015). Integrasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMA: Perspektif Daniel Goleman *Jurnal Studia Islamika*, 12(1), 142.

Sarwono. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Sjarkawi. *Pembentuk Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

- Sofyani, N., & Susanto, R. (2019). Analisis Keterkaitan Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) Dan Ketahananmalangan (*Adversity Quotient*) Dalam Pembentukan Motivasi Belajar Siswa Kelas VA Di Sekolah Dasar Negeri Jelambar Baru 01. *Dinamika Sekolah Dasar*, 1(1), 5.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Mengasah Hambatann Menjadi Peluang*, Terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Sudarman. *Penerapan Adversity Quotient dalam Pembelajaran Matematika*.
<http://sudarmanbennu.blogspot.com/2010/04/penerapan-adversity-quotient-dalam-html>. Di akses 2 januari 2020, Pukul 12.08 WIB.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulistami D., Ratna. *Universal Intelligence: Tonggak Kecerdasan Menciptakan Strategi dan Solusi Menghadapi Strategi dan Solusi Menghadapi Perbedaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2006.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 perihal Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya: Media Center, 2005.
- Utami, S., Nashori, F., & Rachmawati, M.A. (2014). Pengaruh Pelatihan *Adversity Quotient* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Effect. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 6(1), 132-133.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali, 2015.
- Wardiana, I. P. A., Wiarta, I. W., & Zulaikha, S. (2014). Hubungan antara *Adversity Quotient* (AQ) dan Minat

Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD di Kelurahan Pedungan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1), 4.